

## **BAB II**

### **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

#### **2.1. Perilaku Membolos**

##### **2.1.1. Perilaku Remaja**

Pase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka, masa remaja ini meliputi (1) remaja awal: 12-15 tahun, (2) remaja madya: 15-18 tahun, dan (3) remaja akhir: 19-22 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja.

Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun) Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap

ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun) Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (self-directed). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun) Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.3 (Hendriati Agustiani, 2009:28-29).

3. Proses Perubahan Pada Remaja Sejak daam kandungan hingga lahir, seorang individu tumbuh anak, remaja sampai dewasa. Hal itu berarti terjadi proses perubahan setiap individu. Aspek-aspek perubahan yang dialami oleh setiap individu meliputi fisik, kognitif, maupun psikososialnya.

4. Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja.

Secara ringkas, proses perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja bisa diuraikan seperti berikut ini:

1. Perubahan Fisik Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder, Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang. (Agoes Dariyo, 2004):14). Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2. Perubahan Emosionalitas Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3. Perubahan Kognitif Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-

satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya, aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotetis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan- aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotetis, kontrafaktual, dan imajinatif dari remaja.

4. Implikasi Psikososial Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk dipikirkan dengan cara yang hipotetis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sepantasnyalah bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi.

Masyarakat, melalui orangtua atau guru, bertanya kepada remaja untuk memilih satu peran. Dalam masyarakat kita ketika anak memasuki SMA anak harus sudah memilih jurusan pendidikan yang akan ditempuh yang akhirnya akan menentukan perannya nanti. Jadi ketika berumur sekitar 15 atau 16 tahun seseorang sudah mulai menempatkan dirinya pada satu jalur yang akan membawa akibat pada apa yang akan dilakukannya pada tahun-tahun selanjutnya. Masalahnya terjadi tepat pada saat ketika remaja berada dalam posisi yang sangat tidak siap untuk mengambil keputusan yang berakibat jangka panjang, mereka malah diminta untuk melakukannya.

Karenanya banyak remaja berada dalam dilemma. Mereka tidak bisa menjawab pertanyaan tentang peran sosial yang akan mereka jalankan tanpa menyelesaikan beberapa pertanyaan lain tentang dirinya sendiri Jawaban terhadap

perangkat pertanyaan yang satu saling tergantung dengan jawaban terhadap rangkaian pertanyaan yang lain. Perasaan tertentu yang berada dalam situasi krisis bisa muncul, krisis yang membutuhkan jawaban yang tepat tentang siapa sebenarnya dirinya. Ini adalah pertanyaan tentang definisi diri, tentang identifikasi diri. Erikson menamai dilemma ini sebagai krisis identitas. Menurut Erikson, seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan.

Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu.

Perilaku seseorang didorong untuk mengaktualisasikan diri. Perilaku yang direalisasikan atau dilaksanakan lebih menentukan perkembangan seseorang. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya dan diri sendiri. Perilaku seseorang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu perilaku baik dan perilaku buruk atau tidak baik. Seperti pendapat yang mengatakan kepribadian erat dengan pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk. Kepribadian menunjukkan adanya ciri khas pada diri seseorang. (Ngalim Purwanto, 2010:117)

Nurlina Suwandi menjelaskan bahwa perilaku seperti pencurian, pemerkosaan, perkelahian antara pelajar, perampokan, penganiayaan dikategorikan perilaku tidak layak dilakukan dan harus dihindari. Perilaku demikian dinamakan perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Membolos juga merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat sehingga perilaku membolos disebut juga perilaku yang menyimpang. (Nurlina Suwandi, 2004:49)

Moh Surya mengatakan bahwa kegagalan dalam penyesuaian yang normal dapat mengakibatkan individu menunjukkan suatu mekanisme penyesuaian yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba

salah, tidak terarah emosional, sikap yang tidak realistik, agresif dan sebagainya.(Moh. Surya, 2005:99).

Kegagalan dalam penyesuaian diri akan mengakibatkan tingkah laku yang tidak terarah dan mekanisme penyesuaian diri yang salah.seperti halnya siswa yang membolos berkali-kali maka dapat disebut sebagai penyesuaian diri yang salah karena membolos merupakan tingkah laku yang salah. Pada masa anak memasuki usia SMA disebut juga masa remaja.

Menurut Zulkifli L mengatakan bahwa anak yang berusia 12 atau 13 tahun sampai 19 tahun sedang berada dalam pertumbuhan masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena masa ini mengalami banyak perubahan fisik dan psikis. Selanjutnya dikatakan terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja. Karena mereka mengalami penuh gejala emosi dan tekanan jiwasehingga mudah menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. (Zulkifli, 2007: 53).

Masa remaja adalah masa goncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Kegoncangan emosi pada siswa ini tidak hanya disebabkan oleh hormon seks dalam tubuh saja akan tetapi juga sebagai akibat dari suasana masyarakat dan keadaan ekonomi lingkungan remaja. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pengaruh lingkungan lebih besar daripada pengaruh hormon. Semua remaja akan mengalami perubahan jasmani dan hormon akan tetapi tidak semua mengalami problematika emosional. Selanjutnya dikatakan ciri-ciri kejiwaan remaja menurut Zakiah Darajat yaitu perilaku remaja yang tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong bersemangat, peka, mudah tersinggung, pemikiran dan perhatiannya berpusat pada dirinya.(Zakiah Darajat, 2008:93).

Melly Sri Sulastri Rifai mengatakan bahwa pada masa remaja ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kehidupan remaja, yaitu:

1. Adanya kesadaran akan adanya perubahan-perubahan dalam kenyataan dirinya sebagai makhluk biologis. Terutama adanya perubahan-perubahan bentuk tubuh sebagai akibat adanya perubahan fisiologis karena bekerjanya kelenjar tertentu menjadi lebih aktif. Sejak masa anak

sekolah sampai tiba masa remaja si anak yang menjadi remaja merasakan adanya keterkaitan kepada kelompok sebanyak dalam lingkup “Heterosexualitas”

2. Timbulnya dorongan untuk mencapai “kebebasan pribadi” dalam usahamemantapkan status dirinya dalam lingkungan hidupnya sebagai individu yang berdiri sendiri
3. Adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dan pola hidup tertentu berdasarkan kesatuan norma kehidupan yang dianutnya yang akan dijadikan pedoman di dalam ia bertingkah laku dalam perkembangannya sebagai manusia dewasa. (Melly Sari Sulastri Rifai,2007:129)

Apabila masa remaja tiba orang luar menjadi penting pula. Kawankawan, pujan-pujaan, pahlawan-pahlawan dan akhirnya seorang kekasih untuk saling mengasihi. Pada masa ini remaja mencoba melepaskan diri dari ketergantungan keluarga karena orang luar menjadi sangat penting untuknya. Remaja mencoba mencari kawannya sendiri, ia ikut dengan golongan menurut pilihannya sendiri. Sebaliknya golongan itu dapat memilih menerima dan menghargainya. Apabila remaja yang baik tetapi sebaliknya ia berteman dengan golongan yang tidak baik maka ia akan menjadi anak yang tidak baik pula. Siswa yang membolos adalah siswa yang berteman dengan golongan yang tidak baik. Pada masa ini, remaja mengalami kebingungan antara ia harus bertindak sebagai orang dewasa atau harus bertindak sebagai anak. (Koester, 2013:21)

Apabila melakukan tindakan sebagai anak, maka ia bukan anak lagi, tetapi apabila bertindak seperti orang dewasa maka ia belum dewasa. Dengan perilaku remaja yang tidak stabil dan bergejolak maka lingkungan sangat menentukan, karena remaja akan mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar.

### **2.1.2. Siswa Membolos**

Membolos adalah ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tepat, meninggalkan sekolah atau pelajaran tertentu sebelum waktunya dan selalu datang terlambat. Sedangkan membolos menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan

Nasioanl adalah tidak masuk bekerja (sekolah, dan sebagainya). Dorothy H. Kalter menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu:

1. Anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orang tua, tetangga, atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan pelajaran pada jam sekolah sambil mengeluh bahwa mereka “merasa tidak enak badan” atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat. Karena adanya kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahu bila seorang anak meninggalkan sekolah pada waktu jam sekolah, maka si pembolos biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari
2. Seorang anak meninggalkan sekolah sepengetahuan dan seizin orang tua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencaripekerjaan. Sebagian besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini. (Kartini Kartono, 2005:175)

Membolos merupakan tindakan yang tidak baik dan seharusnya tidak dilakukan oleh siswa karena membolos merupakan tindakan yang tidak bermoral. Perilaku tak bermoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Perilaku tidak bermoral disebabkan karena ketidaksetujuan individu dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. (Kartini Kartono, 2005:177).

Dalam ajaran islam, perilaku membolos dapat di kategorikan ke dalam perilaku tercela. perilaku tercela yakni perilaku yang di pandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran islam, berikut ayat al-quran yang menerangkan perilaku tercela yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.( Al-Anfal:27)”

Ayat tersebut menjelaskan janganlah melakukan penghiantan dan berpegang teguhlah kepada amanah-amanah yang telah diberikan kepadamu kita harus senantiasa melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya.(Departemen Agama RI: 2010:179)

Pada siswa yang membolos, mereka kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri terhadap tata tertib sekolah. Sehingga mereka melanggar tata tertib yang ada di sekolah, padahal perilaku tersebut tidak sesuai dengan harapan sosial. Selanjutnya dikatakan Zakiah Darajat bahwa perilaku bermoral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai masyarakat) yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai oleh tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut. (Zakiah Darajat, 2005 : 91) Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.

Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral. Peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Membolos merupakan kelakuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat karena membolos melanggar tata tertib sekolah. Tindakan membolos juga merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab dan tidak bermoral. Perilaku membolos disebut juga perilaku yang tidak disiplin.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Disiplin ini digunakan bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berada di sekitar siswa. Siswa yang membolos merupakan siswa yang tidak disiplin karena melanggar peraturan tata tertib sekolah. Perilaku salah seperti membolos merupakan hasil dari pendidikan anak yang diperoleh dari lingkungan daripada kesalahan bawaan. (Kartini Kartono, 2005:111).

Disiplin akan mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak kedalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Bila disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka. Adapun cara

mereka untuk berdisiplin adalah menerapkan peraturan sebagai pedoman perilaku konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya. Hukuman untuk pelanggaran aturan dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan

### **2.1.3. Penyebab Perilaku Membolos**

Apa yang biasanya yang dilakukan guru jika mendapati siswa suka bolos sekolah. Menegur, memarahi, memberikan hukuman. Suka membolos sekolah tidak hanya dilakukan oleh siswa remaja. Bolos sekolah sering terjadi baik pada siswa tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah. Sekecil apapun tingkat siswa membolos siswa harus disikapi dengan serius baik oleh pihak guru maupun orang tua. Jika dibiarkan saja, maka dikhawatirkan akan memunculkan permasalahan besar nantinya.

Bolos sekolah dikalangan pelajar sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Hal tersebut sudah terjadi sejak dulu. Perilaku siswa yang membolos salah satunya terjadi karena siswa mengalami kejenuhan pada kegiatan pembelajaran atau karena mengalami permasalahan dengan guru atau temannya. Apapun penyebabnya, fenomena siswa sering membolos akan dapat merusak citra sekolah. Apalagi jika siswa yang membolos sering terlihat nongkrong di tempat-tempat umum seperti mall.

Banyak factor yang dapat menyebabkan Siswa Sering Bolos Sekolah. Kebiasaan membolos ini tidak terjadi begitu saja. Penyebab siswa sering bolos sekolah ada dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Penyebab siswa sering bolos sekolah adalah mata pelajaran yang dipelajari disampaikan dengan metode yang tidak sesuai dengan karakter siswa. Hal ini membuat siswa merasa bosan, jenuh, atau bahkan akan membenci guru yang mengajarkannya. Bagaimanapun pentingnya materi pelajaran yang disampaikan di sekolah, jika tidak disajikan dengan kreatif dan menyenangkan. akan membuat siswa tidak betah di sekolah. Siswa yang tidak mampu menahan diri inilah yang

kemudian memilih untuk membolos. Mereka yang tidak tahan itulah yang kemudian mencari pelarian dengan membolos.

Faktor eksternal selanjutnya yang membuat siswa suka membolos adalah pengaruh dari temannya. Dengan mengatasnamakan solidaritas atau takut dikucilkan dari kelompoknya, siswa biasanya mudah sekali terpengaruh oleh teman-temannya termasuk untuk membolos. Inilah mengapa sekecil apapun kasus membolos di sekolah harus segera diselesaikan supaya tidak membuat siswa lainnya ikut-ikutan membolos.

Faktor internal dari kebiasaan siswa membolos datang dari diri siswa itu sendiri. Rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu faktor internal terkuat yang membuat anak sering membolos sekolah. Membolos karena malas merupakan perilaku yang menunjukkan lemahnya faktor internal siswa. Siswa seperti ini membutuhkan penyemangat untuk meningkatkan motivasi dan semangatnya belajar di sekolah.

Perilaku membolos sekolah merupakan bentuk penyimpangan. Sering membolos sekolah akan membawa dampak negatif bagi siswa. Siswa yang sering bolos sekolah berakibat kurang baik seperti berikut ini:

1. Siswa yang sering bolos sekolahnya dia akan kehilangan kesempatan mendapatkan penjelasan guru tentang materi pelajaran.
2. Siswa akan ketinggalan pelajaran.
3. Hasil belajar siswa mengalami penurunan.
4. Menumpuknya tugas sekolah.
5. Mendapatkan sanksi dari guru atau sekolah.

Perilaku membolos ini sangat serius dan harus segera dilakukan penanganan yang serius supaya tidak menimbulkan dampak yang besar bagi siswa. Perhatian dari berbagai pihak, sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar, sangat dibutuhkan untuk mengatasi perilaku membolos ini. Berikut ini adalah

beberapa cara yang dapat Guru Pintar dan orang tua lakukan untuk mengatasi anak yang sering bolos sekolah.

Guru dan orang tua pasti akan merasa kecewa jika mendapati siswanya atau anaknya sering membolos sekolah. Meskipun begitu memarahi apalagi dengan menggunakan kata-kata keras atau memberikan hukuman akan berdampak lebih buruk bagi anak-anak. Jika Guru Pintar menemukan kasus siswa membolos, tahan emosi dan lakukan pendekatan yang baik sehingga dapat tergali sebab siswa suka membolos dan kemudian dapat dicarikan jalan keluarnya bersama-sama.

Salah satu cara guru BK mengatasi masalah siswa yang suka membolos adalah dengan berusaha memposisikan diri sebagai siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa hal yang bagi orang dewasa merupakan hal biasa-biasa saja, tetapi bagi siswa merupakan hal yang sangat menakutkan. Ketika siswa memiliki masalah, hendaknya Guru mampu memandang masalah dari sudut pandang siswa dan tidak mengangap enteng masalah tersebut. Kemudian secara obyektif ajak siswa untuk berdiskusi dan berusaha mencari solusi dari masalah itu sehingga siswa kembali dapat belajar dengan nyaman.

Sabar dan memaafkan kesalahan adalah hal yang baik. Tetapi jika Guru membiarkan saja siswa membolos berulang kali, maka dampaknya akan sangat merugikan bagi siswa. Diam saja dan tidak melakukan tindakan apapun saat mengetahui siswa membolos, akan membuat siswa berpikir bahwa perbuatan membolos itu tidak apa-apa. Guru Pintar harus mampu bersikap tegas dan menegakkan peraturan yang berlaku. Konsistensi dalam menerapkan peraturan akan membuat siswa menyadari hal yang dilakukan adalah salah dan harus segera diperbaiki.

Seperti sudah diketahui dari poin sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa suka membolos sekolah. Ada siswa yang membolos karena tidak menyukai pelajaran, menganggap pelajaran tersebut sulit. Ada siswa yang suka membolos karena tidak menyukai gurunya, guru dianggap galak atau

membosankan saat menyampaikan pelajaran. Ada siswa yang membolos karena bertengkar dengan temannya. Atau ada juga siswa yang membolos karena merasa malas dan berpikir apa yang dilakukannya tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Guru harus pandai-pandai dalam menggali permasalahan siswa sehingga dapat menemukan solusi yang tepat.

Hubungan yang kurang baik atau komunikasi yang tidak berjalan lancar antara guru dan siswa dapat menjadi salah satu alasan siswa melakukan hal-hal yang tercela, bahkan menyimpang seperti membolos sekolah. Untuk menghindari hal itu, Guru harus berusaha menciptakan rasa aman dan rasa saling mempercayai satu sama lain dengan cara menjalin komunikasi lebih baik dengan siswa. Komunikasi yang baik akan sangat membantu dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Hal ini sangat bermanfaat karena siswa akan lebih terbuka dan berani menyampaikan pendapatnya atau tidak sungkan meminta bantuan guru jika mengalami masalah.

Salah satu penyebab siswa membolos adalah karena tidak memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar siswa menurun karena siswa merasa apa yang dipelajarinya tidak berguna. Setiap siswa pasti memiliki cita-cita. Memberikan pemahaman akan masa depan mereka, bagaimana mereka dapat mewujudkan cita-cita di masa depan dapat menjadi senjata untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian mereka akan lebih rajin belajar dan tidak membolos lagi

Orang tua adalah partner guru dalam mendidik siswa. Sangat baik jika Guru Pintar selalu mengkomunikasikan setiap perkembangan siswa dan juga permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan begitu, segala peluang siswa untuk melampiaskan masalahnya ke jalan yang tidak benar dapat diantisipasi.

Perilaku membolos pada siswa terjadi karena dipengaruhi oleh dua hal yaitu dipengaruhi oleh diri sendiri dan lingkungan. Dari diri sendiri bisa

dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis, sedangkan dari lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman sebaya.

#### 1. Sebab Dari Diri Sendiri

##### a. Sebab Psikologis

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif kurang lebih dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja adalah masa perubahan sikap dan perilaku yaitu meliputi:

- 1) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi;
- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan akan menimbulkan masalah baru;
- 3) Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa anak-anak dianggap penting sekarang tidak lagi;
- 4) Mereka menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Masa remaja adalah masa bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Karena ketidakmampuan mereka mengatasi masalahnya sendiri, maka banyak kegagalan yang sering kali disebabkan oleh ketidakmampuannya menyelesaikan masalahnya sendiri. Remaja yang bermasalah biasanya takut akan masalahnya sendiri. Remaja umumnya tidak menyelesaikan masalah tetapi malah lari dari masalah. Remaja yang membolos sekolah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang tersebut yang menjadi masalah

untuk diketahui. Karena remaja tidak dapat menyelesaikan masalahnya maka ia membolos sebagai bentuk pelarian dari masalah.

Masa remaja adalah masa mencari identitas. Pada masa pencarian identitas ini, mempengaruhi perilaku remaja. Penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak remaja. Dari kelompok tersebut maka anak remaja akan merasakan kepuasan dan merasa mendapatkan identitas seperti yang mereka inginkan.

#### b. Sebab Fisiologis

Masa remaja disebut juga dengan masa badai dan tekanan suatu masa keteganganmeninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Pada masa ini pertumbuhan fisik remaja masih jauh dari sempurna. Pada masa puber berakhir, fisik remaja belum sepenuhnya sempurna hingga akhir masa awal remaja.

Keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir berperan penting pada kepribadian seseorang . Beberapa keprihatinan akan tubuh yang dihadapi remaja didasarkan pada kondisi bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku. Keprihatinan ini timbul karena adanya keyakinan pada remaja bahwa daya tarik fisik berperan dalam hubungan sosial. (Ngalim Purwanto, 2010:157).

Dengan perubahan fisik dan kelenjar pada remaja yang mencolok akan menyebabkan ketegangan pada remaja. Karena remaja merasa tegang maka ia melakukan hal-hal yang menurutnya bisa mengurangi ketegangan. Biasanya remaja mengurangi ketegangannya dengan berkumpul dengan teman-temannya dan melakukan sesuatu bersamasama. Apabila remaja berkumpul dengan teman yang membolos maka ia juga akan membolos sebabdarilingkungan

#### c. Lingkungan Keluarga

Dari semua penentu kepribadian, keluargalah yang paling penting karena keluargaadalah kelompok sosial pertama yang menentukan perkembangan anak. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Suasana keluarga adalah bagaimana interaksi antar keluarga. Ada keluarga yang diliputi ketentraman dan kemesraan, adapula keluarga yang diliputi suasana permusuhan

dan perselisihan sehingga tidak ada keharmonisan dalam keluarga. (Ngalim Purwanto, 2010:161)

Sikap orangtua terhadap anak yang kurang hangat akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Apabila orang tua bersikap hangat, maka anak merasa diterima oleh orang tuanya sehingga ia memiliki kepribadian yang baik dan berfikir realistik. Begitu pula sebaliknya apabila orang tua kurang hangat maka anak akan merasa tidak diterima oleh orang tuanya, sehingga ia akan meniru dan mempersepsikan perilaku orang hanya yang kurang baik.

Keadaan emosi dalam keluarga juga berpengaruh pada anak. Emosi dalam keluarga ini sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua. Emosi anak sangat dipengaruhi oleh hubungan antar keluarga. Keluarga yang hangat, akrab dan saling menerima sangat baik untuk emosi anak. Tetapi apabila anak dalam keluarga yang kurang harmonis, maka emosinya juga akan terganggu. Dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis dan keadaan emosi yang tidak stabil pada anak akan menyebabkan anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Gejala dalam kasus membolos sekolah biasanya ditandai oleh sering tidak datang disekolah dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, mempunyai tingkahlaku yang berlebih-lebihan, tidak memperhatikan bila guru memberi pelajaran.(Supriyo, 2008:217). Selanjutnya menurut Prayitno dan Amti gejala siswa yang membolos, antara lain sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat. (Prayitno dan Amti, 2004:27)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gejala perilaku membolos sekolah dapat dibagi menjadi dua yaitu durasi dan frekuensi. Gejala berdasarkan durasi yaitu seberapa lama siswa tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai. Sedangkan gejala berdasarkan frekuensi untuk melihat seberapa sering siswa membolos sekolah, meliputi:

- a. Tidak masuk sekolah tanpa ijin
- b. Meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai
- c. Siswa sering meninggalkan mata pelajaran tertentu,
- d. Siswa meminta ijin pulang dengan alasan yang dibuat-buat dan mengirimkan surat izin palsu.

#### **2.1.4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos**

Faktor-faktor perilaku membolos menurut Keiter yaitu

1. Perilaku membolos yang bersumber dari diri individu, misalnya motivasi belajar siswa rendah, minat sekolah rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, dan kemampuan intelegensi rendah
2. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu, misalnya pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, dan siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

Perilaku membolos disebabkan oleh berbagai faktor. Kartono mengatakan bahwa sebab membolos terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sebab dari diri sendiri. Sebab dari diri sendiri ini meliputi siswa takut akan kegagalan dan merasa ditolak. Takut akan gagal yaitu siswa yakin bahwa ia pasti tidak akan berhasil di sekolah. Ia merasa gagal, malu, tidak berharga, dan dicemooh sebagai akibat kegagalannya tersebut, perasaan ditolak dan tidak dihargai. Sehingga siswa tidak ingin berada di sekolah dan akhirnya siswa membolos
2. Sebab dari lingkungan keluarga. Keluarga memang tidak mengizinkan anak didik masuk, bisa disebabkan karena mereka harus menjaga adik-adiknya, harus membantu orang tuanya dan sebagainya sehingga siswa tidak dapat masuk sekolah dan akhirnya membolos agar bisa membantu pekerjaan orang tuanya. (Kartono Kartini, 2008: h.117)

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa membolos sekolah menurut Simandjuntak adalah:

1. Pemberontakan terhadap kekecewaan yang dirasakan di rumah dan di sekolah.

2. Kebutuhan anak diabaikan.
3. Jarang mempunyai hubungan pribadi yang erat, kurang mesra sewaktu usia muda.
4. Berasal dari rumah tangga yang retak, biasanya orang tua yang retak kurang memikirkan kesejahteraan, sedikit mempunyai disiplin.
5. Berasaldarikeluarga yang miskin material danemosional (Simanjuntak B, 2013:43).

Membolos Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapatmenimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok atau group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (geng), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Kemudian dampak dari perilaku membolos yang dilakukan siswa juga di kemukakan oleh Prayitno dan Amtiperilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
2. Gagal dalam ujian
3. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
4. Tidak naik kelas
5. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
6. Dikeluarkan dari sekolah.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum free sex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

## 2.2. Tugas Pokok Guru BK

### 2.2.1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dan konseling merupakan serapan dari *counseling*. *Guidance* berasal dari akar kata *guide* yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*helping to crate*), memberi (*to giving*), bersungguh-(*democratic performances*), sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat konsep bimbingan adalah suatu usaha secara demokratis dan bersungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya. (Tarmizi,2018:15)

Menurut Prayitno, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.(Prayitno dan Erman Amti, 2004 : h.99)

Menurut Kartini bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.(Kartini Kartono, 2008:9)

Selanjutnya menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.(Bimo Walgito, 2005:10)

Kata konseling yang berasal dari bahasa latin *consilium* mempunyai arti “dengan” atau “bersama”. Sedangkan konseling menurut Prayitno yaitu: Pelayanan bantuan oleh tenaga professional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari terganggu dengan focus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan

berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran. (Prayitno, 2004:93)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan korelasi konkrit, bimbingan dan konseling ialah proses pemberian bantuan yaitu klien (konseli) dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman diri serta mampu mengarahkan diri dalam upaya mengembangkan (optimalisasi) segenap potensi yang di miliki kearah yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat meraih kebahagiaan kehidupan.

Menurut Sanjaya pengertian guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. (Wina Sanjaya, 2006 : 7). Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan seseorang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi seorang guru yang professional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Definisi guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peran dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya. (Wina Sanjaya, 2006:8)

Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa karena guru juga berperan sebagai pengarah dan pendorong siswa untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemimpin bagi siswa-siswanya serta menjadi orang yang terdepan dalam member contoh sekaligus pemberi motivasi dan dorongan. Mortensen & Schemuller menyatakan bahwa pada tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelektualnya bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah hal-hal diluar bidang

pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut. (Mortensen & Schmuller, 2000 : h. 20)

Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh. Kehadiran konselor di sekolah dapat meringankan tugas guru, dalam hal:

1. Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah efektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
2. Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar.
3. Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih positif.
4. Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru BK merupakan suatu tim yang sangat dibutuhkan agar siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik lagi dan mampu menciptakan kondisi yang kondusif pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga pendidikan yang berwenang mereka didik untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling memang secara sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling.

#### **2.1.2. Peran dan Fungsi Guru BK**

Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan. Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengarah ke pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Begitu pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang mampu ikut mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

1. Bimbingan dan konseling mendampingi siswa dalam perkembangan belajar disekolah

2. Bimbingan dan konseling membantu mereka mengenali diri mereka
3. Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun kerangka tujuan-tujuan tersebut
4. Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar di sekolah.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan non formal. (Menteri Pendidikan Nasional, 2008:3)

Bimbingan dan konseling ada untuk menolong pelajar memahami berbagai pengalaman diri, betapa dalam dan luasnya pengalaman itu, peluang yang ada, serta pilihan yang terbuka untuk mereka dengan menolong mereka mengenal, membuat interpretasi dan bertindak terhadap kekuatan sendiri dan sumber diri mereka yang bertujuan untuk mempercepat perkembangan diri. (Tarmizi, 2018:10)

Dengan adanya guru bimbingan dan konseling akan memberikan manfaat dalam aspek Sumber Daya Manusia, Contohnya saja dalam bidang pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling yang mempunyai kemampuan, wawasan maupun keahlian serta mempunyai dasar ilmu atau bisa dikatakan jenjang pendidikan dari Bimbingan dan Konseling dapat mengatasi siswa yang memang memerlukan bantuan dalam sistem belajar maupun sikapnya di sekolah.

Pelayanan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatannya, fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan individu atau kelompok yang mendapat pelayanan, pemahaman itu meliputi tentang diri sendiri, lingkungan dan berbagai informasi yang diperlukan.

2. Fungsi pencegahan, fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya individu/kelompok yang mendapat pelayanan dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan proses perkembangannya.
3. Fungsi pemeliharaan dan perkembangan, fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi terentaskannya berbagai permasalahan dalam kehidupan dan perkembangannya yang dialami oleh individu/kelompok yang mendapat pelayanan. d. Fungsi pemeliharaan dan perkembangan, fungsi konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangnya berbagai potensial dan kondisi positif individu/kelompok yang mendapat pelayanan dalam rangka perkembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi advokasi, fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan yang dialami individu atau pengguna pelayanan konseling. (Tarmizi, 2018:7).

Peran guru bimbingan dan konseling adalah suatu peran yang inheren dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor dan peran juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor. Menurut Lubis, bahwa peran konselor adalah berperan untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, mengatasi kesulitan pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, membuat keputusan dan rencana tindakan perubahan dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan.

Menurut Acmad Juntika, bahwa peran guru bimbingan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Peranan konselor di sekolah yaitu : Konselor sekolah dituntut mempunyai peranan sebagai orang kepercayaan konseli/ siswa, sebagai teman bagi konseli/ siswa, bahkan konselor sekolahpun dituntut agar mampu berperan sebagai orang tua bagi klien/ siswa.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan peranan konselor/guru bimbingan konseling adalah seorang yang telah memiliki pengetahuan secara psikologis untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam menjalankan tugasnya seorang konselor sekolah harus mampu melaksanakan peranan yang berbeda-beda dari situasi ke situasi lainnya. Pada situasi tertentu kadang-kadang seorang konselor harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pengobar/ pembangkit semangat, atau peran-peranan lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling/konselor adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
2. Pengembangan kehidupan social, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan social dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/ madrasah secara mandiri.
4. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

### **2.1.3. Tugas Pokok Guru BK**

Guru Bk melaksanakan tugas pokoknya di sekolah berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama untuk kepentingan siswa. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup penumpulan data individual, konseling, layanan informasi, layanan pengumpulan data individual, konseling, layanan informasi, layanan penempatan dan layanan tidak lanjut. Mulyasa mengatakan bahwa guru BK sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi

nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. (Mulyasa, 2007:18)

1. *Providing the students an opportunity to “talk trough is problems”;*
2. *Counseling with potential drop outs*
3. *Counseling with students counseling academic failure*
4. *Counseling with students in evaluating personal assets and limitation and;*
5. *Counseling with students counseling learning difficulties.* (Yenti Arsini, 2017 :h. 10-11)

Pendapat sebagaimana dikemukakan di atas menjelaskan bahwa tugas pokok guru BK yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk membicarakan masalah yang dihadapinya, menyelenggarakan konseling terhadap siswa yang berpotensi putus sekolah, terhadap siswa yang gagal secara akademik, terhadap siswa untuk membahas kekuatan keterbatasannya serta terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pandangan lain dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell, tugas guru BK:

1. *Assessment of the individual's and characteristics,*
2. *Counseling the individual,*
3. *Group counseling and guidance activities,*
4. *Career guidance including the providing of occupational information,*
5. *Placement, follow up and accountability evaluation, and*
6. *Consultation with teacher and other school personils, parents, pupils in group and appropriate community agencies.*

Pendapat di atas menyebutkan bahwa tugas guru BK adalah mengenali siswa secara individu dengan berbagai sifat dan karakter, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, bimbingan karier, termasuk informasi pendidikan dan pekerjaan, penempatan, tindak lanjut dan melakukan penilaian, konsultasi dengan guru dan personil sekolah lainnya, orang tua siswa, kelompok dan organisasi masyarakat. (Yenti Arsini, 2017:11) Menurut Camicall dan Calvin (dalam Abubakar M. Luddin) kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah pengumpulan data siswa, layanan informasi konseling, penempatan dan

layanan tindak lanjut. Menurut Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah yaitu; (Abu Bakar M. luddin 2010:47).

1. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalah
2. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal
3. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis
4. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan
5. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar

Mulyasa mengatakan bahwa guru pembimbing sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusakan terciptanya nilai-nilai baru. (Mulyasa,2007:18).

Tugas guru BK secara umum ada dua yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh siswa. (Abu Bakar M.luddin 2010:52). Dalam melaksanakan layanan berpedoman kepada BK Pola Tujuh Belas Plus yang disempurnakan terdiri dari delapan bidang bimbingan, sepuluh jenis layanan dan enam kegiatan pendukung.

Mengasuh dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor: 0433/P/1993 dan Nomor: 25 tahun 1993, diharapkan kepada setiap sekolah adalah petugas yang melaksanakan bimbingan konselor untuk 150 Orang siswa.(Prayitno, dkk, 2007:46).

Menurut Prayitno tugas guru pembimbing sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan konseling.
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan waktu tertentu, program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan, dan tahunan.
3. Melaksanakan segenap program satuan layanan.
4. Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
5. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung.

6. Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
7. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
8. Mengadministrasikan kegiatan satu layanan dan satuan pendukung bimbingan konseling yang dilaksanakan.
9. Mempertanggungjawabkan tugas kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada kordinator BK serta kepala sekolah. (Prayitno, dkk, 2007:47)

Lebih lanjut Ngalim Purwanto pelaksanaan tugas pokok Guru BK adalah pelaksanaan tugas Guru BK yang dibebankan kepadanya berdasarkan tugas pokok yang diatur dalam undang-undang. Dalam peraturan mengenai konselor yaitu tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor membahas mengenai tugas pokok Guru BK. Tugas tersebut digambarkan dalam tiga dimensi tugas utama Guru BK beserta indikatornya. Berikut rincian dimensi tugas Guru BK. Pada dimensi perencanaan Guru BK memiliki tugas untuk menunjukkan landasan keilmuan pendidikan dalam perencanaan layanan BK, menyusun dan mengembangkan instrumen, memilih instrumen, mengaplikasikan dan mengadministrasikan, serta menggunakan hasil assesment; menentukan materi dan bidang layanan BK berdasar kebutuhan peserta didik/konseli; menentukan jenis kegiatan layanan dan pendukung sesuai dengan materi dan bidang layanan BK; menentukan jadwal pelaksanaan layanan BK; dan merencanakan sarana dan biaya pelaksanaan layanan BK. Pada dimensi pelaksanaan layanan BK, Guru BK memiliki pemahaman tentang teori dan praksis BK, persiapan layanan BK, pelaksanaan layanan BK, dan penilaian keberhasilan layanan BK.

Untuk indikator teori dan praksis BK memiliki delapan deskriptor yaitu mengimplementasikan prinsip pendidikan dan dimensi pembelajaran dalam pelayanan BK; mengimplementasikan praksis pendidikan dalam pelayanan BK; dapat membedakan esensi layanan BK pada jalur satuan pendidikan formal, nonformal dan informal; membedakan esensi layanan BK pada jenis dan jenjang satuan pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi; mengaplikasikan hakikat pelayanan BK (tujuan, prinsip, azas, fungsi, dan landasan); memberi kesempatan kepada peserta didik/konseli memperoleh pelayanan BK sesuai

dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis; memberikan kesempatan kepada peserta didik/konseli memperoleh pelayanan BK sesuai dengan bakat, minat, dan potensi pribadi; dan memberikan kesempatan kepada peserta didik/konseli memperoleh pelayanan BK untuk mengembangkan sikap, perilaku dan kebiasaan belajar. Untuk indikator kedua, persiapan layanan BK memiliki satu deskriptor yaitu dapat mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan BK dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

Pada indikator ketiga, pelaksanaan layanan BK, memiliki lima deskriptor yaitu mengimplementasikan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang ada dalam RPL (Satlan/Satkung); memfasilitasi pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir; menerapkan pendekatan/model konseling dalam pelayanan BK; melaksanakan pendekatan kolaboratif dengan pihak terkait dalam pelayanan BK; dan mengelola sarana dan biaya pelaksanaan pelayanan BK. Pada indikator keempat, penilaian keberhasilan layanan BK, memiliki satu deskriptor yaitu melakukan penilaian proses dan hasil pelayanan BK. Pada dimensi evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut layanan BK. Pada aspek ini, Guru BK memiliki tugas untuk melakukan evaluasi program BK dimana harus mampu melakukan evaluasi program BK; Guru BK dapat menginformasikan hasil evaluasi program BK kepada pihak terkait; menggunakan hasil evaluasi untuk mengembangkan program BK selanjutnya.

Tugas kedua yaitu pelaporan dan tindak lanjut layanan BK dengan empat indikator yaitu menyusun laporan pelaksanaan program (Lapelprog) berdasarkan hasil evaluasi program BK; menentukan arah profesi (peran dan fungsi Guru BK/Konselor); merancang dan melaksanakan penelitian dalam BK; dan memanfaatkan hasil penelitian dalam BK.

Selain melakukan tugas-tugas bimbingan dan konseling, guru BK juga diperbolehkan melakukan tugas-tugas lainnya. Ada beberapa tugas yang memang diatur dalam peraturan pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 24 ayat 7 menyatakan bahwa guru dapat diberi tugas tambahan

sebagai kepala satuan pendidikan, ketua program keahlian satuan pendidikan, pengawas, satuan pendidikan, kepala perpustakaan kepala laboratorium, bengkel atau unit produksi. Selanjutnya, sesuai dengan isi Pasal 52 ayat 1 huruf e, guru dapat diberi tugas tambahan yang melekat pada tugas pokok misalnya menjadi pembina pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, dan guru piket.

Pendapat-pendapat sebagaimana dikemukakan di atas senada dengan pemikiran (Bimo Walgito, 2002) menjelaskan bahwa seorang guru bimbingan konseling memiliki tugas-tugas tertentu, yaitu:

1. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
2. Pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat kepala sekolah ataupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservative, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
4. Pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah. (Bimo Wakgoti, 2011:93).

Tercapainya keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik sangat ditentukan oleh ketentuan-ketentuan di atas, apabila salah satu dari pemaparan di atas tidak diselenggarakan maka akan terjadilah suatu hambatan bagi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Dari uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru BK diantaranya mengumpulkan data siswa, memberikan layanan informasi, melakukan konseling individu dan kelompok, bimbingan karier, layanan penempatan, konsultasi dengan personil sekolah lainnya dan tindak lanjut dengan orangtua atau wali siswa.

### **2.3. Penelitian yang Relevan**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bernama Nur Azizah Syafuro (2019), Dengan judul skripsi tentang upaya Guru BK

dalam Mengatasi Siswa yang Berperilaku Membolos Melalui Layanan Advokasi di SMK Setia Budi Binjai". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang berperilaku membolos melalui layanan advokasi yaitu Guru BK melaksanakan proses konseling dengan memberikan arahan dan motivasi kepada siswa dan memanggil orang tuanya untuk datang ke sekolah. Dimana adanya pembelaan beliau atas hak-hak siswa yang tercederai. 2). Faktor penyebab siswa yang berperilaku membolos yaitu siswa tidak suka dengan pelajarannya, pelajarannya yang sangat membosankan, terpengaruh oleh teman dan masalah keluarga. 3). Pengaruh setelah guru BK mengatasi siswa berperilaku membolos melalui layanan advokasi yaitu siswa jadi tidak sering bolos dan dapat berfikir secara rasional lagi.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fianti Fitriani dan Elisabeth Christiana, dengan judul artikel jurnal tentang Study Penanganan Guru BK Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMP Kecamatan Wiyung di Kota Surabaya". Dalam menangani perilaku membolos di sekolah tidak hanya tanggung jawab guru BK saja, namun semua pihak di sekolah dan walikelas juga harus bekerja sama mengatasi perilaku membolos di sekolah ini. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pihak yang terlibat mengatasi perilaku membolos tidak hanya guru bk saja. Tetapi walikelas, kesiswaan dan kepala sekolah juga terlibat dalam menangani masalah membolos. Semua pihak ikut serta dalam menangani perilaku membolos. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa membolos salah satunya yaitu pengaruh ajakan teman, malas pergi ke sekolah akibat telat masuk sekolah, sakit tanpa membuat surat izin, dibully teman dan kondisi fisik yang kelelahan akibat latihan hingga larut malam. Dampak yang ditimbulkan akibat membolos ada tiga yaitu dampak psikis, dampak akademik, dan dampak social. Dalam penelitian ini dampak yang ditimbulkan dari membolos lebih cenderung pada dampak akademik.
3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Puspita Nuriman, Amalia Irfani, dan Barriyati yang berjudul mengenai upaya guru bimbingan dan konseling

dalam menangani peserta didik yang membolos". Vol.1, No. 02, 2021, Hal, 2. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti mendapatkan informasi kasus-kasus yang sering terjadi dan tercatat di buku kasus Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Sekadau. Masalah yang paling kerap terjadi dan masalah yang cukup tinggi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Sekadau yaitu masalah membolos. Strategi yang dibuat yaitu dengan melakukan pemberian layanan konseling individu atau layanan konseling kelompok, dan membuat surat perjanjian atau kontrak sanksi-sanksi bagi siswa yang melanggar aturan sekolah seperti membolos. Strategi ini dilakukan dengan tujuan peserta didik mendapatkan efek jera sehingga tidak membolos lagi, dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar dengan baik di sekolah dan mematuhi segala tata tertib di sekolah.

Ketiga penelitian terdahulu sebagaimana di atas memfokuskan penelitian mereka pada penyelesaian perilaku membolos dengan layanan advokasi dan penyelesaian melalui layanan BK. Sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku membolos serta merumuskan upaya guru BK untuk mengatasinya setelah mengetahui faktor-faktor penyebabnya.